



**PENGARUH METODE KAISA TERHADAP PENINGKATAN HAFALAN
SURAH PENDEK ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK AISIYAH
BUSTANUL ATHFAL 61 SAMPANGAN KECAMATAN GAJAH
MUNGKUR KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh :
**DURROTUN MA'RUF AH
1601415049**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Kaisa terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang” disusun oleh Durrotun Ma’rufah (1601415049) telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Semarang, September 2019

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan PG PAUD

Dosen Pembimbing



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19780330 2005011001



Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Kaisa terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang” disusun oleh Durrotun Ma’rufah (1601415049) telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

hari : Jumat

tanggal : 18 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Sungkono Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196803042005011001

Sekretaris

Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji I

Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP. 196712161999031002

Penguji II

Ali Formen, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197705292003121001

Penguji III

Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Metode Kaisa terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang" benar-benar karya sendiri. Bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2019.

Penulis



Durrotun Ma Yufah
NIM. 1601415049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhori)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibu Hariyati dan Alm. Bapak Kholilur Rohman selaku orang tua penulis yang tak henti-hentinya menjadi penyemangat dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya untuk penulis. Kakak kebanggaan penulis, Nur Khamid Muthohhar dan adik tersayang penulis Khoirul Anam yang selalu menjadi tonggak kebahagiaan dan semangat bagi penulis. Tak lupa juga segenap keluarga besar penulis.
2. Semua dosen, guru dan almamater.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Semarang, Muroja'ah 2015, teman-teman rombel 2 PG-PAUD UNNES 2015, dan Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum Guyangan-Trangkil-Pati.
4. Keluarga besar Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU Desa Tlutup, Pimpinan Anak Cabang IPNU-IPPNU Kecamatan Trangkil, Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Pati, dan Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU-IPPNU UNNES.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufik, serta inayahNya sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Kaisa terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan. Kemudian sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Amin.

Penulis banyak mendapat saran, dorongan, bimbingan serta keterangan-keterangan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes. sebagai Ketua Jurusan PG-PAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed. selaku dosen pembimbing dan sebagai motivator.

5. Segenap pendidik dan tenaga kependidikan TK ABA 61 Sampangan yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan proses penulisan.
6. Ibu Hariyati, seorang ibu yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang kepada penulis yang tak pernah lekang oleh waktu.
7. Alm. Bapak Kholilur Rohman. Seorang ayah sekaligus penasihat dan motivator terbaik dalam hidup penulis meskipun saat ini Allah telah memberi sekat kepada kami untuk saling bertemu namun nasihat dan kata-kata bijak beliau tak akan pernah lekang oleh waktu dalam memori otak penulis.
8. Nur Hamid Muthohhar dan Khoirul Anam selaku kakak dan adik kandung penulis yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis di setiap lika-liku kehidupan penulis.
9. Mbah Nyai Muchaeroh, Pak Yai Agus Romadhon, S.Pd.I, Bu Nyai Dzirwatul Mudzakiyyah, M.Pd.I., A.Hz. beserta segenap keluarga *ndalem* Ponpes Durrotu Aswaja yang selalu mendidik dan membimbing penulis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
10. Keluarga Muroja'ah 2015, PG-PAUD UNNES 2015, IKAMARU Semarang, rekan rekanita IPNU-IPPNU, dan tak lupa santriwan santriwati Ponpes Durrotu Aswaja yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan motivasi dan semangat yang membara untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat banyak membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang dibuat baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan tersebut. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dalam menulis laporan selanjutnya.

Akhir kata semoga dapat bermanfaat bagi penulis, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Amin!

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb. Wallahul muwaffiq ilaa aqwamith thariq.

Semarang, September 2019

Penulis

ABSTRAK

Ma'rufah, Durrotun. 2019. *Pengaruh Metode Kaisa terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.

Kata kunci : Metode Kaisa, Hafalan Surah Pendek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode Kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Semarang dengan menggunakan metode *pre eksperiment design* melalui *One Group Pretest-Posttest*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 anak pada rentang usia 4-6 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh*. Hasil *pretest* dan *posttest* memiliki nilai rata-rata (*mean*) hafalan surah pendek pada hasil *pretest* sebesar 68,44 sedangkan pada hasil *posttest* sebesar 96,44 sehingga terjadi peningkatan sebesar 28. Adapun hasil signifikansi uji hipotesis menggunakan Uji *T-Test* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Yakni $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Metode Kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	9
1.3 TUJUAN	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 HAKIKAT METODE KAISA	12
2.1.1 Pengertian Metode Kaisa.....	12
2.1.2 Sejarah Metode Kaisa.....	14
2.1.3 Tata Cara Metode Kaisa	17
2.1.4 Kelemahan dan Kelebihan Metode Kaisa	19
2.2 HAKIKAT HAFALAN SURAH PENDEK	20
2.2.1 Pengertian Hafalan Surah Pendek	20
2.2.2 Proses Pembentukan Hafalan	23
2.2.3 Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran	29
2.2.4 Manfaat dan Keutamaan Para Penghafal Al-Quran.....	31
2.2.5 Adab Orang yang Mempelajari Al-Quran	33
2.2.6 Indikator Menghafal	34

2.2.7	Macam-macam Metode Menghafal Al-Quran.....	41
2.3	ANAK USIA DINI.....	42
2.3.1	Pengertian Anak Usia Dini	42
2.3.2	Karakteristik Anak Usia Dini	43
2.4	PENELITIAN YANG RELEVAN	47
2.5	KERANGKA BERPIKIR	50
2.6	HIPOTESIS	51
BAB III METODE PENELITIAN		52
3.1	JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN.....	52
3.2	DESAIN PENELITIAN	53
3.3	VARIABEL PENELITIAN	54
3.3.1	Identifikasi Variabel	54
3.3.2	Definisi Operasional Variabel	54
3.3.3	Hubungan Antar Variabel.....	55
3.4	LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	56
3.4.1	Lokasi Penelitian	56
3.4.2	Waktu Penelitian.....	56
3.5	SUBJEK PENELITIAN	56
3.6	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	57
3.6.1	Angket.....	57
3.7	INSTRUMEN PENELITIAN	58
3.8	PROSEDUR PENELITIAN	59
3.9	VALIDITAS DAN RELIABILITAS	62
3.9.1	Validitas	62
3.9.2	Reliabilitas	63
3.10	TEKNIK ANALISIS DATA.....	63
3.10.1	Analisis Data Deskriptif	63
3.10.2	Uji Normalitas	64
3.10.3	Uji Hipotesis	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		66
4.1	HASIL PENELITIAN	66

4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
4.1.2	Kondisi Fisik dan Pembelajaran Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 67	
4.1.3	Pengambilan Data.....	69
4.1.4	Analisis Deskriptif Hasil Penelitian.....	73
4.2	ANALISIS DATA.....	74
4.2.1	Hasil Uji Normalitas	74
4.2.2	Hasil Uji Hipotesis.....	75
4.3	PEMBAHASAN	77
4.4	KETERBATASAN PENELITIAN.....	83
BAB V	PENUTUP.....	85
5.1	SIMPULAN.....	85
5.2	SARAN	85
	DAFTAR PUSTAKA	87
	LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

4.1	Identitas Lembaga Tk Aba 61	67
4.2	Hasil <i>Pretest</i> Hafalan Surah Pendek	69
4.3	Kategori <i>Pretest</i>	70
4.4	Hasil <i>Posttest</i> Hafalan Surah Pendek	71
4.5	Kategori <i>Posttest</i>	72
4.6	Analisis Data Deskriptif <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	73
4.7	Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	74
4.8	Hasil Uji Hipotesis	75
4.9	Hasil Uji <i>T-Test One-Sample Statistics</i>	77
4.10	Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pemberian <i>Treatment</i>	81

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	51
3.1 Desain Penelitian.....	53
3.2 Hubungan Antar Variabel.....	55
4.1 Denah Letak TK ABA 61 Sampangan Kabupaten Semarang	67
4.2 Denah Ruang TK ABA 61 Sampangan Kabupaten Semarang	68
4.3 Kategori Nilai <i>Pretest</i>	70
4.4 Kategori Nilai <i>Posttest</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan	92
Surat Izin Uji Instrumen.....	93
Surat Keterangan Telah Uji Instrumen	94
Surat Izin Penelitian	95
Surat Keterangan Telah Penelitian.....	96
Kisi-Kisi Instrumen Hafalan Surah Pendek	97
Lembar Instrumen Penelitian Sebelum Diuji Validitas	98
Teknik Pengumpulan Data.....	100
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Hafalan Surah Pendek.....	101
Lembar Instrumen Penelitian Setelah Diuji Validitas.....	102
Hasil Uji Validitas.....	105
Hasil Uji Reliabilitas	107
Data Hasil Uji Coba Instrumen	108
Data Hasil <i>Pretest</i>	110
Data Hasil <i>Posttest</i>	112
Hasil Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	114
Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pemberian <i>Treatment</i>	115
RPPH.....	116
Daftar Nama Responden	140
Dokumentasi	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

UU No 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 2 telah menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Sisdiknas, 2003). Dengan demikian pendidikan di Indonesia dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan agama dan budaya di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang disesuaikan dengan agama akan lebih terkontrol terutama dalam hal moral. Hal ini dikarenakan bahwa fitrah semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Menimbang hal tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkan peraturan pendidikan keagamaan dan pendidikan agama.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dalam UU No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 2 menegaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Undang-Undang, 2007). Dalam hal ini, Islam menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dan rujukan utama dalam pendidikan.

Islam merupakan agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Jamal, 2011:287). Ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dapat menciptakan keadilan dan perdamaian sosial. Hal ini yang kemudian menjadikan islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'Alaamin*. Ajaran Agama Islam tidak lepas dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melalui perantara Malaikat Jibri, yakni Al-Quran.

Dr. Bakri Syekh Amin menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw.) dengan perantara Al-Amin (Jibril as.) ditulis dalam mushaf-mushaf, terpelihara dalam dada-dada manusia, disampaikan secara mutawatir, bacaannya diberi nilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Al-Quran merupakan pedoman hidup umat islam yang harus ditanamkan dalam jati diri umat. Al-Quran sebagai pedoman hidup telah dijamin kemurniaannya oleh Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya surah Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr : 9)

Meskipun Allah telah menjamin kemurnian Al-Quran, namun sebagai umat muslim tidak terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab untuk

memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang berusaha mengotori dan merubah ayat-ayat Al-Quran. Upaya mereka dalam menjadikan orang-orang Islam sebagai golongan mereka adalah menyesatkan umat Islam agar menyeleweng dari ajaran Agama Islam. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah pemalsuan ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam. Apabila musuh-musuh Islam berhasil memalsukan ayat-ayat Al-Quran, maka sesatlah umat Islam.

Untuk mencegah hal-hal tersebut, pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar mulai dirintis pembukuan Al-Quran. Hal ini didasari karena kekhawatiran akan punahnya Al-Quran di muka bumi lantaran banyak para penghafal Al-Quran yang meninggal dunia saat perang di Yamamah. Pada masa Khalifah Abu Bakar, mushaf-mushaf Al-Quran mulai dikumpulkan. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan Al-Quran pada masa Khalifah Utsman Bin Affan yang nantinya dibukukan. Ide penulisan tersebut didasari oleh adanya perbedaan bacaan di kalangan sahabat nabi.

Buku Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X yang disusun oleh Drs. Imam Subchi, MA. telah menjelaskan bahwa pada tahun 26 H, ketika pasukan Muslim sedang mengamankan Wilayah Azerbaijan dan Armenia, Khalifah Utsman Bin Affan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Walid Bin Ukbah. Termasuk dalam rombongan tersebut adalah Panglima Huzaifah. Huzaifah menemukan adanya perbedaan bacaan Al-Quran yang disebabkan perbedaan dialek di kalangan pasukan muslimin. Menurutnya, hal itu akan berpengaruh negatif di masa yang akan datang. Sesampainya di

Madinah, beliau menyampaikan hal tersebut kepada Khalifah Utsman, dan beliau sangat memahami dan segera mengambil tindakan tegas.

Pelestarian Al-Quran dengan upaya pembukuan tersebut bertujuan agar Al-Quran dapat dibaca dan dihafalkan dari masa ke masa. Drs. Ahsin W. Al-Hafidz (2005) dalam bukunya yang berjudul bimbingan praktis menghafal Al-Quran mengatakan bahwa salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Quran adalah dengan menghafalkannya. Dengan demikian apabila salah satunya ada yang melenceng, maka yang satunya akan meluruskan.

Beliau juga menjelaskan bahwa menghafal Al-Quran menjadi sangat perlu, dikarenakan beberapa alasan; antara lain yaitu : Al-Quran diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan, hikmah turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah (cita-cita) untuk menghafal, tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.

Dewasa ini, upaya menghafalkan Al-Quran tidak hanya berkembang di kalangan pondok pesantren saja. Namun, lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya sekolah juga telah menerapkan hafalan Al-Quran. Baik dari tingkat lembaga PAUD, SD, SMP, maupun SMA. Menghafalkan Al-Quran berhak dilaksanakan siapapun. Namun salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemudahan menghafalkan adalah usia.

Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal (Al-Hafidz 2000:56). Untuk itu, pendidikan anak usia dini sangat perlu

diperhatikan sebagai wadah pembelajaran sejak dini. Setiap anak akan menyerap informasi cukup cepat tanpa keragu-raguan maka dari itu pembelajaran menghafal Al-Quran dianjurkan diajarkan sejak masa anak-anak (Laili dan Rohmaniyyah 2015:115).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014). Pemberian rancangan pendidikan pada lembaga PAUD salah satunya berupa pengetahuan keagamaan. Pengetahuan keagamaan tersebut dapat berupa hafalan surah pendek, hadits, dan doa sehari-hari. Salah satu lembaga PAUD yang menyelenggarakan hafalan surah pendek adalah TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang.

TK ABA 61 telah menerapkan program pembelajaran Al-Quran selama 1 jam 45 menit sebelum memulai pelajaran dalam kelas, yaitu pukul 06.45-07.30 WIB. Pada jam tersebut anak belajar tata cara membaca Al-Quran, berawal dari huruf hijaiyyah, harokat, bacaan tajwid, hingga membaca surah pendek. Sementara itu, berkaitan dengan hafalan, TK ABA 61 menjalankan program hafalan surah pendek, hadist pendek, dan doa sehari-hari. Program hafalan dilaksanakan saat kegiatan pembukaan. Adapun target hafalan yang dikeluarkan oleh TK ABA 61 adalah surah Al-Fatihah sampai surah Al-Maun.

Program tersebut didukung oleh wali murid. Melihat fenomena wali murid yang antusias menginginkan anak mereka cakap dalam memahami dan menghafalkan Al-Quran, maka guru TK ABA 61 pun antusias membimbing siswa-siswinya dalam menghafalkan Al-Quran. Oleh karena itu, hafalan surah pendek dijadikan sebagai langkah awal untuk memulai menghafalkan Al-Quran.

Meskipun guru telah mengoptimalkan kemampuannya dalam membantu anak untuk mencapai target hafalan, namun ada anak yang masih tertinggal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, dari 32 anak, anak yang belum mencapai target hafalan sebanyak 7 anak. Adapun faktor penyebab ketertinggalan tersebut antara lain adalah kesulitan anak dalam melafadzkan ayat, orang tua belum mengenalkan huruf hijaiyyah sama sekali, dan kemampuan siswa dalam menghafal masih kurang. Problematika ini yang kemudian menjadi PR para guru dalam dunia pendidikan untuk pencapaian target hafalan surah pendek siswa-siswi mereka.

Selain itu, problem di masyarakat yang muncul dewasa ini acap kali terjadi pertentangan antara pandangan menteri pendidikan, masyarakat, dan lembaga PAUD. Sejalan dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar sebenarnya tidak diperbolehkan mengajarkan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan Calistung dinilai terlalu membebani anak.

Peneliti sependapat dengan hal tersebut. Alasan tersebut merujuk kepada penelitian seorang ahli psikolog perkembangan anak dari Swiss Jean Piaget, karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret sehingga ditakutkan pelajaran tersebut akan membebani anak-anak yang belum mampu untuk berpikir secara terstruktur. Sementara itu kegiatan Calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak sesuai bila diajarkan pada anak usia di bawah 7 tahun. Piaget mengkhawatirkan otak anak-anak tersebut menjadi terbebani dan tujuan awal mencerdaskan anak menjadi dilema karena justru anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka.

Bertentangan dengan hal tersebut, anak-anak dituntut untuk dapat belajar menghafal Al-Qur'an yang sama saja dinilai membebani otak anak. Lalu bagaimana problem tersebut dapat terjawab? Berbeda dengan Calistung yang merupakan kegiatan yang membutuhkan cara berpikir secara terstruktur. Menghafalkan surah pendek bukanlah kegiatan yang serta merta mengekang anak untuk berpikir secara terstruktur. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Dimana anak akan mendengarkan dan menirukan. Sama seperti halnya anak belajar bahasa ibu, mereka mendengar setiap hari dan kemudian menirukannya melalui berbicara. Jadi, hafalan surah pendek akan terasa menyenangkan jika dilakukan dengan metode yang sesuai.

Melihat problematika di atas, guru memiliki peran yang sangat penting dalam inovasi metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 40 ayat 2 yang

berbunyi “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.” (Sisdiknas, 2003). Untuk membangun suasana pendidikan tersebut, guru tidak bisa lepas dari sebuah metode. Begitu pula dalam program hafalan surah pendek, metode yang sesuai sangat dibutuhkan. Metode ini lah yang nantinya akan menjembatani siswa untuk mencapai target hafalan.

Ada beberapa metode hafalan yang diterapkan untuk anak usia dini. Metode tersebut antara lain adalah metode *talqin*, metode mendengarkan rekaman bacaan Al-Quran baik dari CD *murattal qari'* terkenal, suara guru, maupun suaranya sendiri, dan metode gerakan dan isyarat (Hidayah, 2017:67). Metode-metode tersebut dapat diterapkan di lembaga PAUD mana pun. Namun, perlu diingat kembali bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai peniru ulung. Kemampuan anak usia dini dalam menirukan potensi yang sangat baik. Potensi tersebut mendukung metode gerakan dan isyarat untuk diterapkan.

Pelaksanaan aktiviti menghafal menggunakan pendekatan yang kreatif juga mampu meningkatkan minat, motivasi serta mengekalkan momentum pelajar dalam proses hafalan Al-Quran seterusnya mengoptimumkan kualiti dan potensi diri pelajar (Mustafa dan Basri 2015:5). Metode gerakan dan isyarat yang dilakukan oleh guru akan terekam dengan baik dalam memori anak. Sehingga anak akan dapat menghafal dengan mudah.

Metode gerakan dan isyarat ini dikenal dengan sebutan metode kaisa. Metode kaisa merupakan metode menghafal dengan gerakan dan isyarat.

Metode tersebut memiliki ciri khas yang dapat menarik perhatian anak, termasuk di dalamnya melalui gerakan-gerakan yang menggambarkan arti ayat. Dengan metode yang menyenangkan ini anak tidak akan mudah jenuh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode hafalan dengan judul “Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang dapat diambil oleh penulis berdasarkan latar belakang tersebut adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh metode kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang?

1.3 TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh metode kaisa terhadap peningkatan hafalan anak usia dini. Selain itu, dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan metode menghafal Al-Quran untuk anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

a. Bagi sekolah

Dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan metode menghafal Al-Quran untuk anak usia dini dalam satuan lembaga PAUD.

b. Bagi guru

Guru dapat menerapkan metode kaisa sebagai metode menghafal Al-Quran anak usia dini.

c. Bagi anak

Anak dapat menghafalkan dengan mudah tanpa merasa jenuh dan mengetahui arti dari ayat yang dihafalkan.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah dan memperluas wawasan tentang metode menghafal Al-Quran untuk anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 HAKIKAT METODE KAISA

2.1.1 Pengertian Metode Kaisa

Metode adalah cara sistematis dan terdapat dengan baik untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan (Samiudin 2016:114). Metode dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *At-Tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Salamah (2018 : 125) mendeskripsikan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Fathurrohman dan Sutikno (2009:15) menyebutkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode tentunya sangat diperlukan oleh guru dalam segala macam aspek pembelajaran, terlebih dalam proses menghafal Al-Quran. Menguasai sebuah metode merupakan sebuah keharusan bagi seorang guru atau pembimbing. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak akan dapat membimbing siswanya dengan baik apabila tidak menguasai sebuah metode secara tepat.

Willis (2017:90) menyebutkan *Not everyone learns the same way, however, various theories have been presented and tested in the last forty years that classify everyone into certain categories depending on their preferred style of learning*. Arti dari kalimat tersebut adalah tidak semua orang belajar dengan cara yang sama, namun, berbagai teori telah dipresentasikan dan diuji dalam empat puluh terakhir tahun yang mengklasifikasikan semua orang ke dalam kategori tertentu bergantung pada gaya belajar yang mereka sukai. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah metode harus disesuaikan dengan peserta didik.

Sementara itu, kata Kaisa diambil dari nama anak keempat dari pasangan Kamaluddin Marsus dan Laili Tri Lestari, Kaisa Aulia Kamal. Alasan pengambilan nama kaisa sebagai sebuah nama metode adalah pada saat itu Kaisa Aulia Kamal lolos di audisi Hafidz Quran yang tayang di stasiun televisi Trans7 dan berhasil merebut juara 3 dan juara favorit pada tahun 2014. Kaisa menghafalkan Al-Quran menggunakan metode yang diberikan oleh ibunya, yaitu dengan mendidiknya menghafalkan ayat-ayat Quran dengan sistem kinestetik atau menggunakan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan terjemahan ayat.

Metode Kaisa adalah salah satu dari metode hafal Al-Quran, namun kekuatan Metode Kaisa ini terletak pada pendekatan agar anak menjadi rileks saat menghafal, dan tetap mengutamakan tajwid. Metode Kaisa adalah cara menghafal Al-Quran yang berorientasi pada

hafalan dan pemahaman ayat Al-Quran beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti tiap ayat sehingga memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami dan mengingat setiap ayat al- Qur'an yang diberikan. Metode Kaisa adalah metode dalam menghafalkan ayat-ayat al-Quran. Dalam penerapannya, Metode Kaisa tidak hanya sekedar menghafalkan ayat-ayat al-Quran saja, melainkan mengetahui terjemahan ayat yang dihafalkan dalam bentuk kinestetik sehingga metode ini sangat menyenangkan bagi anak.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Kaisa merupakan cara strategis yang dilakukan untuk menghafalkan Al-Quran menggunakan gerakan tertentu yang disesuaikan dengan arti tiap ayat Al-Quran yang dibaca sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami dan mengingat setiap ayat Al-Quran yang diberikan.

2.1.2 Sejarah Metode Kaisa

Penggagas pertama Metode Kaisa adalah Ustadzah Laili Tri Lestari, wanita kelahiran Bone Sulawesi. Berawal dari sebuah keinginan menjadikan anak-anaknya sebagai seorang *hafidz* Al-Quran, beliau menerapkan metode yang cocok untuk anak-anaknya. Awalnya beliau memakai metode gerak, kemudian berkembang menjadi metode *body languarge*. Belakangan dikenal dengan metode Kinestetik.

Lestari mengaku bahwa awal mula beliau menerapkan Metode Kaisa saat masih berada di kampung halamannya, yaitu Bone

Sulawesi Selatan. Pada tahun 2005, beliau selalu melantunkan ayat-ayat Al-Quran di berbagai aktivitas. Bahkan saat sedang hamil, beliau justru semakin sering melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Kemudian saat beliau mulai mengasuh anak-anaknya beliau bertekad untuk membuat suasana rumah tetap hidup. Oleh karena itu, Laili selalu melantunkan ayat Al-Quran.

Saat melantunkan ayat Al-Quran, ternyata anak Laili mendengarnya. Dari situlah anak-anak Laili mulai mengerti ayat-ayat Al-Quran. Meskipun begitu, Laili belum terfokuskan kepada sebuah Metode Kaisa. Kemudian, Laili diminta mengajar di Sekolah Islam Athirah dan diminta menjadi kepala sekolah. Suami Laili bertanya tentang bagaimana anak TK bisa menghafalkan Surah An-Naba' dalam waktu kurang dari satu bulan.

Laili mulai berpikir keras saat itu tentang metode apa yang cocok untuk diterapkan. Kemudian, pada suatu hari saat Laili membaca makna dari ayat Al-Quran tiba-tiba tangannya bergerak dengan sendirinya. Dari situlah Laili terinspirasi untuk menggunakan metode gerakan atau dikenal dengan metode kinestetik. Laili kemudian mencoba menerapkan metode tersebut di tempat dia mengajar mulai tahun 2012. Ketika dia mencoba mempraktekkan di kelas TK A dan TK B tempatnya mengajar, ternyata menurut Laili Tri Lestari semua anak TK menyenangi dan nyaman tanpa beban ketika menghafalkan anaba. Metode juga Laili terapkan untuk anak-anaknya di rumah.

Sayangnya, di tengah-tengah perjalanan Laili menerapkan metode ini ternyata bubar. Namun, Laili tidak putus asa. Laili tetap menerapkan metode tersebut kepada anak-anaknya. Baik di TK maupun anak kandungnya. Laili bersyukur, anak TK yang dia ajar dengan metode itu. Mereka sudah bisa menghafalkan An-Naba hanya dalam waktu sekitar 15 hari.

Malalui metode tersebut, Laili mengungkapkan bahwa kelima anaknya dari enam bersaudara sudah mampu menghafalkan beberapa juz Al-Quran beserta terjemahannya di usia yang masih sangat belia. Mereka masing masing bernama Muhammad Kholil al Kamaly: 9 tahun, Muhammad Dzaky al Kamaly: 8 Tahun, Aidh Habib al Kamaly: 7 Tahun, Kaisa Aulia Kamal: 6 Tahun, Zainul Fikri al Kamaly: 5 Tahun, dan si bungsu Ziyadul Ghoits al Kamaly: 1 tahun.

Metode kinestetik ini mulai dirintis oleh Laili sejak tahun 2012. Kemudian diresmikan pada tahun 2014 dengan penamaan “Metode Kaisa”. Metode ini dinisbatkan dengan nama anaknya yang ke empat. Hal ini didasari karena Kaisa Aulia Kamal lolos di audisi Hafidz Quran yang tayang di stasiun televisi Trans7 dan berhasil merebut juara III dan juara favorit pada tahun 2014.

Husni (2016) mengungkapkan bahwa Kamaluddin, ayah para hafizh cilik ini mengatakan bahwa dulu mereka menerapkan metode ini hanya kepada anak saja. Namun, sekarang sudah disebarluaskan di berbagai kota di Indonesia. Hal ini bertujuan agar menjadi motivasi bagi anak-anak untuk senantiasa mencintai dan mendekatkan diri

terhadap Al-Quran dengan metode yang rileks dan menyenangkan. Sehingga Metode ini sekarang telah banyak diterapkan di berbagai daerah.

2.1.3 Tata Cara Metode Kaisa

Setiap metode hafalan memiliki tata cara tertentu. Salamah (2018:126-127) menjelaskan tata cara pembelajaran menghafal dengan Metode Kaisa adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi salam
2. Menyiapkan atau memberi aba-aba kepada santri untuk duduk rapi persiapan proses belajar mengajar.
3. Mengabsensi kehadiran santri
4. Membaca basmalah dan do'a sebelum belajar
5. Muroja'ah atau mengulang hafalan
6. Tambahan hafalan dengan membaca ayat perkata dengan gerakan/kinestetik
7. Menjelaskan hukum tajwid serta maknanya/tafsirnya
8. Santri melafalkan ayat secara berulang-ulang sampai ayat tersebut dihafal
9. Satu per satu santri melafalkan ayat sesuai hukum tajwidnya dan menerjemahkan per kata
10. Guru menyimak hafalan ayat yang dihafalkan oleh masing-masing santri
11. Guru membenarkan jika ada kesalahan dengan hukum tajwid serta artinya

12. Setelah ayat pertama dihafal, guru membimbing santri untuk lanjut ke ayat berikutnya dengan perlakuan yang sama
13. Merefleksi pembelajaran dengan memberi *game* sambung ayat (yaitu hafalan surat-surat secara berkesinambungan)
14. Menutup pembelajaran dengan do'a senandung Al-Quran dan do'a *kafaratul majelis* secara berjama'ah.

Berdasarkan langkah-langkah Metode Kaisa di atas, dapat diidentifikasi bahwa media yang digunakan merupakan media visual, auditori, dan kinestetik. Visual, anak menggunakan penglihatannya untuk memperhatikan gerakan-gerakan yang mencerminkan arti ayat. Auditori, anak menggunakan pendengarannya untuk menangkap bunyi-bunyi ayat yang telah diucapkan oleh gurunya. Sementara kinestetik, anak menggunakan gerakan tubuh sebagai simbol dari makna ayat yang dihafalkan.

Mustafa dan Basri (2016) menjelaskan bahwa dengan menggunakan gaya pembelajaran VAK (Visual, Auditori dan Kinestetik), hasil pembelajaran pelajar dijangka mampu mencapai tahap yang optimum. Hal ini dikarenakan anak secara langsung melihat, mendengar, dan bertindak. Anak secara langsung belajar berdasarkan pengalaman. Sehingga informasi yang diterima akan mudah tersimpan dalam memori.

Semua anak kecil merupakan pembelajar kinestetik (Shreenidhi and Helena 2017:18). Hal ini sesuai dengan penerapan Metode Kaisa.

Dimana Metode Kaisa merupakan metode yang menggunakan gerakan yang disesuaikan dengan arti ayat.

2.1.4 Kelemahan dan Kelebihan Metode Kaisa

Setiap metode tidak luput dari sisi positif dan negatif. Metode Kaisa pun memiliki keunggulan dan kelemahan. Salamah (2018:127) menyebutkan kelebihan dan kelemahan Metode Kaisa, diantaranya:

1. Kelebihan Metode Kaisa:
 - a. Menarik untuk anak karena menggunakan gerakan
 - b. Memperkaya perbendaharaan kata dan gerakan pada anak
 - c. Mengkombinasikan beberapa kecerdasan
 - d. Melatih otak kanan dan kiri
 - e. Anak tidak hanya menghafal tapi juga memahami tajwid dan artinya
2. Kelemahan Metode Kaisa
 - a. Proses menghafal membutuhkan waktu lebih lama
 - b. Membutuhkan keterampilan khusus guru
 - c. Membutuhkan perencanaan yang matang

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Metode Kaisa memiliki beberapa kelebihan, yaitu Menarik untuk anak karena menggunakan gerakan, memperkaya perbendaharaan kata dan gerakan pada anak, mengombinasikan beberapa kecerdasan, melatih otak kanan dan kiri, anak tidak hanya menghafal tapi juga memahami tajwid dan artinya Adapun kelemahan Metode Kaisa yaitu proses

menghafal membutuhkan waktu lebih lama, membutuhkan keterampilan khusus guru, membutuhkan perencanaan yang matang.

2.2 HAKIKAT HAFALAN SURAH PENDEK

2.2.1 Pengertian Hafalan Surah Pendek

Hafalan surah pendek terdiri dari kata “Hafalan” dan “Surah Pendek”. Munawir (1997:279) menyebutkan bahwa secara bahasa Hafalan berasal dari kata dasar hafal, dalam Bahasa Arab berasal dari kata *Al-Hifdzu* bentuk masdar dari *Hafidza* yang berarti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, hapalan.

Hafalan dalam KBBI berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapatkan imbuhan –an yang artinya sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari menghafal.

Aktivitas menghasilkan hafalan disebut dengan menghafal. Sa’dullah dalam Zulfitri (2016:46) menyebutkan bahwa *tahfidz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas menghafal ayat demi ayat secara berulang.

Sementara itu, surah pendek merupakan bagian surah-surah dari Al-Quran. Secara etimologi, surat ini berasal dari kata (السور) atau (السور) yang berarti sisa minuman dalam suatu bejana. Dengan demikian, maka surat Al-Quran berarti sebagian kecil dari Al-Quran.

Sedangkan secara termenologi, surat adalah sebuah jumlah ayat-ayat Al-Quran yang terdiri atas awal dan akhir surat.

Al-Quran secara bahasa adalah “bacaan” atau “yang dibaca”. Kata Al-Quran (القرآن) adalah bentuk *masdar* dari *fi'il qaraa* (قرأ) yang diartikan dengan *isim maf'ul*, yaitu مقروء (yang dibaca/bacaan). Sementara secara istilah Al-Quran merupakan nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.

Secara lengkap Dr. Bakri Syeikh Amin mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut :

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المحفوظ في الصدور المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة والمختتم بسورة الناس

“Al-Quran merupakan kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw.) dengan perantara Al-Amin (Jibril as.) ditulis dalam mushaf-mushaf, terpelihara dalam dada-dada manusia, disampaikan secara mutawatir, bacaannya diberi nilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.”

Al-Quran terdiri dari 114 surat, masing-masing surat terdiri dari beberapa ayat (Khotimah 2014:83). 114 surah tersebut memiliki panjang pendek ayat yang tidak sama. Surah yang terpendek terdiri dari tiga ayat, sementara surah yang terpanjang terdiri dari 286 ayat.

Jika dirinci, para ulama memiliki perbedaan mengenai jumlah ayat dalam Al-Quran secara keseluruhan.

Menurut perhitungan Ulama Kufah, Al-Quran terdiri dari 6.236 ayat. Sedangkan menurut As-Suyuti, terdiri dari 6.000 ayat lebih. Pada pendapat lain, yakni Al-Alusi dalam kitabnya *Ruh Al-Ma'ani fi tafsir Al-Quran Al-Adzim Wa Al-Sab'al-Matsani* menyebutkan bahwa jumlah ayat Al-Quran sekitar 6.616 ayat. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan mengenai basmalah dan kata-kata pembuka surah. Seperti halnya *yaasiin*, *alif lam mim*, dan *ha mim*. Ada yang menggolongkan kata-kata tersebut sebagai ayat, ada pula yang tidak.

Surah-surah dalam Al-Quran, ditinjau dari segi panjang pendeknya dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

1. *As-Sab'u At-Tiwal*, dimaksudkan dengan tujuh surah yang panjang, yaitu: Surah Al-Baqarah, Ali Imron, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Maidah, dan Yunus.
2. *Al-Mi'un*, dimaksudkan dengan surah-surah yang berisi kira-kira 100 ayat lebih. Seperti : Hud, Yusuf, Gafir, dan sebagainya.
3. *Al-Matsani*, dimaksudkan dengan surah-surah yang berisi kurang sedikit dari 100 ayat. Seperti : Al-Anfal, Al-Hijr dan sebagainya.
4. *Al-Mufassal*, dimaksudkan surah-surah pendek. Seperti : Ad-Duha, Al-Ikhlas, dan sebagainya.

Golongan ke empat, yakni Al-Mufasssal dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, *al-mufashshaal thiwâl* (طوال المفصل), yang tergolong kelompok ini adalah surat al-Hujarat sampai al-Buruj. Kedua, *al-mufashshaal ausâth* (أوساط المفصل), yang tergolong kelompok ini adalah al-Thariq sampai al-Bayyinah. Ketiga, *al-mufashshaal qishâr* (قصار المفصل), yang tergolong kelompok ini adalah Surat al-Zalzalâh sampai akhir Al-Quran.

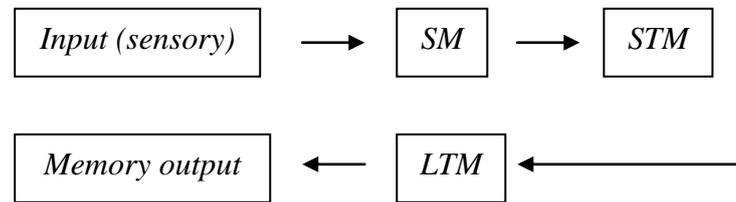
Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hafalan surah pendek adalah sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas menghafal sejumlah ayat-ayat Al-Quran yang terdiri atas awal dan akhir surah dengan kategori jumlah ayat sedikit.

2.2.2 Proses Pembentukan Hafalan

Menghafal Al-Quran merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak (Susianti 2016:3). Adapun seorang anak akan lebih mudah menangkap hafalan dengan cara yang menyenangkan. Anak perlu melakukan pengulangan-pengulangan agar hafalan dapat melekat ke dalam memori otak. Aktivitas menghafal Al-Quran melibatkan cara kerja memori. Memori dalam otak akan menangkap informasi melalui beberapa tahapan.

Shaleh (2009 : 142) menjelaskan tentang tahapan memori. Tahapan memori tersebut terdapat satu penjelasan yang disebut dengan *Stage Models Of Memory*. Model ini didasarkan atas

pengolahan informasi berdasarkan *stage* yang mempunyai ciri tersendiri yang digambarkan secara semantik sebagai berikut :



Pada saat seseorang melakukan proses pengamatan dan menerima satu input berdasarkan modalitas indra yang dimilikinya, maka pada saat tersebut input yang diterima oleh sensori masuk selama beberapa waktu di terminal sensori (*Sensory Memory / SM*). Kapasitas SM memuat 16 *item memory content* dan singgah sejenak selama 7-15 detik bergantung pada jenis sensasi yang ditangkap memori. Jika item-item tersebut diberikan perhatian, maka akan diteruskan ke terminal ke dua. Terminal ke dua ini lebih singkat, yaitu *Short Term Memory (STM)*.

Kamal (2017) menjelaskan bahwa dalam memori jangka pendek, individu menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan. Jika diulang-ulang atau diperhatikan lebih mendalam, ia akan diteruskan ke pemberhentian atau terminal akhir proses ingatan, *Long Term Memory (LTM)*. Kapasitas LTM sangat besar sehingga dapat menyimpan memori tidak terhingga menghasilkan *memory output*. Namun, sering terjadi kegagalan dalam proses *retrieval*. Jika hal

tersebut terjadi pada tahap ini, maka ia dapat dianggap telah mengalami peristiwa lupa.

Teori penyimpanan dimulai dengan penyimpanan jangka pendek. (Baddeley, 1992, 1998, 2001; Terry, 2009) dalam Schunk (2012) mengatakan bahwa begitu sebuah stimulus diperhatikan dan dirasakan, stimulus tersebut akan ditransfer ke memori (kerja) jangka pendek (*short-term (working) memory* (STM)) atau dikenal juga dengan sebutan *working memory* atau WM yang disebut juga sebagai memori kerja. WM adalah memori kita dari pikiran sadar yang dapat segera diakses. WM memiliki dua fungsi : pemertahanan dan penarikan (Unsworth & Engle, 2007). Informasi yang datang dipertahankan dalam kondisi aktif dalam jangka waktu yang pendek dan diproses dengan cara diulang atau dihubungkan dengan informasi yang ditarik dari memori jangka panjang (*Long-term memory/LTM*) (Schunk, 2012:256).

Pengulangan dalam Metode Kaisa juga ditekankan. Walaupun hanya sedikit, namun anak diharuskan untuk mengulang-ulang hafalan. Schunk (2012:256) menyatakan bahwa WM itu terbatas durasinya: jika tidak segera diproses, informasi dalam WM akan menghilang. Begitu juga anak akan lupa tentang apa yang telah mereka hafalkan jika terlalu lama tidak diulas kembali. Hafalan yang telah didapatkan oleh anak akan diulang-ulang disertai dengan pemahaman arti. Hal ini sebagai upaya pencegahan terjadinya lupa akan ayat yang telah didapat.

Selain mencegah terjadinya lupa, Metode Kaisa dapat menarik minat anak. Susianti (2016:16) mengatakan bahwa cara-cara yang menyenangkan dalam kegiatan menghafal akan menarik perhatian dan minat anak untuk terus mengikuti kegiatan dengan perasaan senang. Langkah awal untuk mempermudah anak menghafalkan, Metode Kaisa menggunakan cara yang menarik. Cara tersebut adalah dengan pemahaman arti melalui gerakan. Guru menerangkan maksud dari kandungan ayat Al-quran kemudian menuntun anak melafalkan ayat dengan gerakan.

Miller (1956) dalam (Schunk, 2012:256) mengatakan bahwa kapasitas WM tujuh plus atau minus dua item, dimana item-itemnya adalah unit-unit yang bermakna seperti kata-kata, huruf-huruf, dan tuturan-tuturan umum. Jumlah informasi tersebut dapat ditingkatkan dengan memotong atau mengkombinasikan informasi-informasi dengan cara yang dapat dipahami. Sehubungan dengan cara pikir anak masa pra-operasional yang konkrit, maka cara dengan gerakan ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang baik.

Selain itu, penyampaian gerakan dimaksudkan agar anak dapat lebih nyaman dalam proses menghafal. Kenyamanan yang mereka dapat akan membuat mereka senang. Sehingga, informasi yang disampaikan akan mudah tertangkap. Sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan berorientasi pada pendidikan anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Latif, dkk. (2013:80) mengatakan “Anak

belajar melalui bermain, belajar yang menyenangkan sehingga merangsang anak untuk bereksplorasi dengan menggunakan benda-benda (alat main) yang ada di sekitarnya. Sehingga, akhirnya anak menemukan ilmu pengetahuan”.

Pengaplikasian Metode Kaisa dilakukan secara berangsur dengan tetap memperhatikan perkembangan hafalan anak. Ayat-ayat Al-quran dibacakan sedikit demi sedikit dan perlahan. Kemudian anak akan menangkap bacaan yang kemudian dihafalkan. Schunk (2012:257) menjelaskan bahwa Sternberg menyimpulkan bahwa orang menarik informasi dari memori yang aktif dengan melakukan pemindaian terhadap item-item secara berurutan.

Penggalan ayat yang tidak melebihi kapasitas WM disampaikan dalam waktu yang singkat, kemudian anak mengulang apa yang telah dibacakan oleh guru. Anak akan sedikit melakukan kesalahan lafal. Hal ini karena pembelajaran masih tergolong mudah. Namun ketika ayat ditambah, maka waktu penangkapan akan meningkat sekitar 40 milidetik per tambahan penggalan ayat. Untuk itu, pembimbingan hafalan dilakukan secara perlahan dan bertahap.

Pada hal tersebut guru harus selalu mengontrol hafalan anak dan membimbing anak untuk mengulang-ulangnya. Baddeley (2001) dalam Schunk (2012 : 257) menjelaskan bahwa proses-proses kontrol mengarahkan pengolahan informasi di WM dan gerakan pengetahuan yang keluar dan masuk WM. Proses-proses kontrol mencakup pengulangan, prediksi, pengecekan, pengawasan atau

pemisahan, dan aktivitas-aktivitas kognitif. Pengontrolan hafalan oleh guru dapat dijadikan acuan tolok ukur peningkatan hafalan yang didapat oleh anak.

Selain pengontrolan hafalan, pengulangan sangat perlu dilakukan. Pengulangan yang terus-menerus akan semakin melekatkan hafalan yang telah didapat. Hal ini dapat mencegah terjadinya lupa. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Baddeley, 2001; Rundus, 1971; Rundus & Atkinson, 1970 bahwa pengulangan dapat mempertahankan informasi dalam WM dan meningkatkan hafalan (Schunk, 2012 : 257). Selanjutnya, Schunk (2012 : 253) mengatakan bahwa makin sering suatu fakta, peristiwa, atau ide dijumpai, makin kuat representasinya dalam memori.

Representasi yang kuat tersebut yang nantinya akan berlanjut ke *LTM (Long-Term Memory)* atau memori jangka panjang. Pengetahuan yang disimpan dalam LTM memiliki beragam kekayaan. Pada LTM terdapat memori episodik dan memori semantik. Memori episodik mencakup informasi-informasi yang diasosiasikan dengan waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu yang bersifat pribadi dan autobiografis. Sedangkan memori semantik mencakup informasi dan konsep umum yang tersedia di lingkungan sekitar dan tidak terikat pada satu konteks tertentu (Schunk, 2012 : 259).

Berdasarkan teori di atas, mengingat kata pertama pada penggalan sebuah ayat dan pemahaman arti diperlukan. Mengingat

kata pertama pada penggalan sebuah ayat bertujuan untuk mengingat urutan ayat-ayat Al-quran. Fakta bahwa kata “ الحمد ” ada di urutan ayat pertama dalam surah Al-fatihah adalah contoh dari informasi episodik. Sedangkan lafal Khamdu yang berarti puji dilambangkan dengan gerakan tangan sungkem merupakan contoh dari memori semantik.

2.2.3 Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran

Susianti (2016:16-17) telah menjelaskan bahwa menghafalkan Al-Quran didukung oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Bimbingan Guru.

Kewajiban guru adalah membimbing siswanya di sekolah. Terlebih membimbing dalam proses menghafalkan. Hal ini dikarenakan anak belum memiliki strategi tersendiri dalam menghafalkan. Untuk itu, peran guru dalam membimbing siswanya sangat diperlukan.

2. Metode Hafalan.

Zulminiati (2012:41) menyebutkan bermain merupakan ciri khas kegiatan anak. Hampir semua kegiatan mereka melibatkan dengan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa anak menerima dengan mudah sesuatu yang menyenangkan. Untuk itu, metode yang dibutuhkan dalam menghafal Al-Quran untuk anak usia dini adalah metode yang menyenangkan sehingga membuat mereka tertarik dan berkesan.

3. Kehadiran di sekolah.

Pengaruh kehadiran siswa di sekolah tergolong besar. Hal ini disebabkan pengulangan dan penambahan hafalan sering dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga hasil hafalan anak yang sering hadir di sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran akan berbeda dengan yang jarang masuk.

4. Pendampingan orang tua.

Orang tua berperan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam mengulang hafalan. Hafalan yang sering diulang-ulang akan semakin kuat. Jika di sekolah anak menambah hafalan, maka akan lebih kuat hafalannya jika orang tua mendampingi anak untuk mengulang hafalannya.

5. Motivasi.

Bagi anak, menghafalkan secara Cuma-Cuma merupakan aktivitas yang menjenuhkan. Motivasi dalam menghafalkan Al-Quran sangat diperlukan bagi anak untuk menghindari hal tersebut. Sehingga guru dan orang tua perlu memberikan dukungan dan semangat secara terus menerus.

6. Lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat anak terhadap tahfidz Qur'an. Lingkungan yang qurani akan mendorong semangat anak untuk senantiasa belajar Al-Quran. Selain itu, anak yang telah

dikenalkan dengan Al-Quran oleh orang tua akan lebih mudah menghafal jika dibandingkan dengan anak yang belum mengenal Al-Quran sama sekali.

7. Teman Sebaya.

Kemendikbud (2014:10) menyebutkan bahwa salah anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial. Mereka cenderung meniru apa yang dilihat, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Sehingga anak yang memiliki teman yang gemar menghafal Al-Quran maka ia juga akan gemar menghafal Al-Quran.

Selain faktor-faktor yang telah disebut di atas. Saptadi (2012:141) menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung menghafalkan Al-Quran adalah motivasi santri, pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Quran oleh santri, pengaturan dalam menghafal Al-Quran, fasilitas untuk menghafal Al-Quran, dan proses otomatisasi (*muraja'ah*) hafalan oleh santri dalam menghafal Al-Quran.

2.2.4 Manfaat dan Keutamaan Para Penghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran adalah amal ibadah yang mulia di sisi Allah. (Ma'ruf dan Wulandari 2017:317). Para penghafal Al-Quran akan diangkat derajatnya oleh Allah. Mereka merupakan orang-orang pilihan yang telah dibukakan hatinya untuk selalu melestarikan *kalamullah*. Al-Quran selalu melekat di dalam hatinya. Menghafalkan dan mengamalkan Al-Quran merupakan salah satu

penyempurna keimanan seorang muslim. Keutamaan dan Manfaat yang besar telah dimiliki oleh para penghafal Al-Quran.

Masduki (2018:18) menjelaskan bahwa keutamaan menghafal Al-Quran ada tiga. Tiga keutamaan tersebut adalah Al-Quran sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi orang yang membaca, memahami dan mengamalkannya, penghafal Al-Quran telah dijanjikan derajatnya oleh Allah SWT, dan Al-Quran menjadi Hujjah atau pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa penghafal Al-Quran memiliki keistimewaan dan keutamaan yang sangat besar di Hadapan Allah. Sependapat dengan Masduki, Wahid (2014:145-156) menjelaskan ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Quran, di antaranya yaitu:

1. Al-Quran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya. Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam karangannya *At-Tibyan fii Adaabi Hamalati Al-Quran* menuturkan sebuah hadis riwayat Imam Muslim :

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Quran karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya” (HR. Muslim)

2. Para penghafal Al-Quran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt., pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
3. Al-Quran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak diragukan lagi bahwa para pembaca Al-Quran dan penghafal Al-Quran yang mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki keistimewaan dan keutamaan yang sangat besar di sisi Allah SWT.

2.2.5 Adab Orang yang Mempelajari Al-Quran

Seorang penghafal Al-quran harus dilatih memiliki niat yang tulus sejak usia dini. Pertama kali yang perlu ditanamkan dalam menghafalkan Al-quran kepada anak adalah meniatkan aktivitasnya dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala. Selain itu, siswa perlu diajarkan adab orang yang mempelajari Al-quran, Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan* menjelaskan bahwa adab orang yang mempelajari Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Berguru kepada guru yang berkompeten, dalam hal ini guru dituntut menjadi orang yang berkompeten. Baik dari segi agamanya dan ilmunya.
2. Berpenampilan sopan, hendaknya mereka mengaji dalam keadaan yang rapi, suci, dan sopan.

3. Bersikap sopan, sebelum mulai pembelajaran anak diajarkan tentang kebiasaan memberi salam kepada gurunya dan menakdzimi gurunya. baik di dalam maupun di luar sekolah.
4. Belajar saat suasana hati guru tenang, hendaknya anak menyetorkan hafalannya saat guru sedang bersemangat. Dalam hal ini guru dituntut untuk menjaga kondisi hatinya. Profesionalisme saat mengajar sangat diperlukan di sini.
5. Bersemangat tinggi, hendaknya anak distimulasi untuk memunculkan kesungguhan dan semangatnya saat menghafalkan. Guru tidak boleh membebani mereka dengan tugas yang memberatkan dan dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan apa yang telah mereka peroleh.
6. Waktu belajar, waktu belajar dan menghafal yang paling baik adalah pagi hari.

Adab tersebut harus diterapkan dalam diri seseorang yang mempelajari Al-Quran. Adab tersebut diterapkan dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar maupun menghafal Al-Quran. Selain itu, adab juga dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk lebih baik.

2.2.6 Indikator Menghafal

Menghafalkan Al-Quran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkanya (Keswara 2017:63). Oleh karena itu, seseorang tidak dapat seenaknya dalam membaca ataupun

menghafalkan Al-Quran. Jika hafalan seseorang tidak sesuai dengan bacaan yang telah ditetapkan maka dikhawatirkan akan mengubah kemurnian Al-Quran. Hal ini karena perbedaan bacaan sedikit saja akan memiliki arti yang berbeda.

Setianingsih (2017:242) menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah sekaligus petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Quran benar-benar harus memperhatikan setiap kalimat yang ia hafalkan. Hal ini supaya kemurnian Al-Quran dari segala aspek terjaga. Menghafal Al-Quran dengan Metode Kaisa berorientasi pada hafalan, dan arti ayat. Penulis dalam hal ini memberikan indikator menghafal Al-Quran menggunakan Metode Kaisa, yaitu meliputi : kelancaran hafalan, kefasihan bacaan, dan ketepatan tajwid.

Penulis kemudian menjabarkan tiga indikator tersebut sebagai berikut:

a. Kelancaran hafalan

Kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kelancaran berasal dari kata lancar yang berarti tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat. Kemudian mendapat imbuhan ke-an yang berarti keadaan lancar. Jadi, yang dimaksud dengan kelancaran hafalan adalah keadaan dimana anak mampu melafalkan ayat-ayat Al-Quran tanpa tersangkut-sangkut, terputus-putus, ataupun tersendat-sendat.

b. Kefasihan

Kefasihan berasal dari kata “Fasih” yang berarti lancar, bersih, dan baik lafalnya. Fasih dalam membaca Al-Quran erat kaitannya dengan *makharijul huruf*. Sudiarjo, dkk. (2015:55) mengatakan *makharijul huruf* adalah tempat-tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah ketika dibaca, agar bunyi huruf itu dapat dibedakan dengan bunyi huruf lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang akan baik hafalannya jika mampu membaca Al-Quran dengan fasih. Yakni memperhatikan setiap *makharijul huruf* yang diucapkan.

Salman (2016:32) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Kelas X” membagi *makharijul huruf* menjadi lima bagian yang terdiri atas 17 *makharijul huruf*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Rongga Mulut (الجوف)

Huruf yang keluar dari rongga mulut huruf-huruf Mad yaitu : و - ا - ي .

2. Kelompok Tenggorokan (الحلق)

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf : ء

خ , غ , ح , ع , ه ,

a. ء , ه , keluar dari tenggorokan bawah

b. ع , ح , keluar dari tenggorokan tengah

c. غ , خ , keluar dari tenggorokan atas

3. Kelompok Lidah (اللسان)

Huruf yang keluar dari lidah adalah huruf-huruf :

ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ط - د - ت - ظ - ث - ذ
 - ص - ز - س

- a. Bunyi huruf ق keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang.
- b. Bunyi huruf ك seperti huruf ق , namun pangkal lidah diturunkan.
- c. Bunyi huruf ي - ش - ج keluar dari tengah-tengah lidah bertemu dengan menepati langit-langit bagian atas
- d. Bunyi huruf ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.
- e. Bunyi huruf ل keluar dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit.
- f. Bunyi huruf ن keluar dari ujung lidah di bawah makhraj huruf.
- g. Bunyi huruf ر keluar dari ujung lidah, sama seperti dengan memasukkan punggung lidah
- h. Bunyi huruf ت - د - ط keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
- i. Bunyi huruf ذ - ث - ظ keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah.

- j. Bunyi huruf ص - ز - س ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.

4. Kelompok Dua Bibir (الشفتان)

Huruf yang keluar dari dua bibir adalah huruf-huruf : ف -

و - ب - م

- a. ف , keluar dari bibir bagian dalam bertemu dengan ujung gigi atas
- b. م - ب - و , huruf Mim dan Ba' dengan menempelkan dua bibir, sedangkan Wau dengan memonyongkan bibir

5. Kelompok Rongga Hidung (الخيشوم)

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung). Ghunnah terdapat pada tujuh tempat yakni :

1. Idgham bighunna
2. iqlab
3. Ikhfa' hakiki
4. Ikhfa' Syafawi
5. Idgham Mistlain
6. Huruf نّ dan مّ (Nun dan Mim bertasydid baik washal maupun waqaf)
7. Lafadz اركب معنا , irkam Ma'anaa (idgham mutajanisain)

6. Ketepatan Tajwid

Kurnaedi dalam Ishaq dan Nawawi (2017:16) mengatakan Tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari

tempat keluarnya serta memberikan *haq* dan *mustahaq* dari sifat-sifatnya. Maksud dari pengertian tersebut yaitu, tajwid merupakan aturan membaca Al-Quran dengan memperhatikan *makharijul huruf* dan hukum bacaan huruf dari ayat Al-Quran. Termasuk di dalamnya seperti hukum bacaan *tarqiq* dan *tafkhim*, nun mati atau tanwin (*idzhar halqi*, *ikhfa haqiqi*, *idgham bighunnah*, *idgam bila ghunnah*, *iqlab*), hukum mim sukun (*idgham mimi*, *idzhar syafawi*, *ikhfa syafawi*) *ghunnah musyaddadah*, *mad*, *lafal jalalah*, *qalqalah*, *al qamariyah* dan *syamsiyah*, dan hukum tajwid lainnya.

Setiap pembacaan ayat-ayat Al-Quran harus disertai dengan hukum bacaan tajwid. Adapun hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Sarjuni (2017:49) mendeskripsikan *Fardhu 'ain* adalah kewajiban individu perindividu. Jadi hukum mengamalkan ilmu tajwid merupakan kewajiban bagi setiap *mukallaf* yang mana mereka akan dikenai dosa apabila meninggalkannya.

Selain hukum bacaan tajwid, Salman (2016:27-28) juga menyebutkan beberapa tingkatan dalam membaca Al-Quran. Tingkatan dalam membaca Al-Quran disebut dengan istilah *marotibul qiroah* Tingkatan tersebut adalah *at-tahqiq*, *at-tartil*, *at-tadwir*, *al-hadr*. Adapun penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut :

1. At Tahqiq

At Tahqiq merupakan tingkatan yang paling lambat dan perlahan-lahan. Tempo ini biasanya digunakan bagi mereka yang sedang belajar membaca Alquran agar dapat melafadzkan huruf beserta sifat-sifatnya dengan tepat.

2. At Tartil

At Tartil artinya membaca Alquran dengan pelan dan tenang. Setiap huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhraj dan sifat-sifatnya, terpelihara ukuran panjang pendeknya, dan berusaha untuk mengerti maknanya. Membaca dengan tartil lebih baik dan diutamakan.

3. At Tadwir

Tingkatan ini berada pada pertengahan antara tartil dan hadr. Bacaan at tadwir ini dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan.

4. Al Hadr

Al Hadr adalah tingkatan membaca Alquran yang paling cepat. Tingkatan ini menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid, tapi tetap tidak keluar dari patokan yang ada. Al Hadr biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menghafal Alquran agar dapat mengulang hafalan dalam tempo singkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan dapat menghafalkan Al-Quran

menggunakan Metode Kaisa dengan baik apabila dapat melafalkannya dengan lancar disertai dengan adanya kefasihan dan ilmu tajwid.

2.2.7 Macam-macam Metode Menghafal Al-Quran

Metode merupakan bagian penting yang harus diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan. Begitu pula untuk menghafalkan Al-Quran, perlu adanya metode untuk mencapai hafalan ayat-ayat Al-Quran. Sehingga anak dapat menghafal dengan baik. Adapun metode menghafal adalah sebagai berikut :

1. Metode Talqin
2. Metode Talqin dan Mendengarkan Rekaman
3. Metode Gerakan dan Isyarat
4. Metode Membaca Ayat yang Akan Dihafal
5. Metode Menghafal dengan Merekam Suara Guru dan Anak
6. Metode Memperdengarkan Rekaman Bacaan Ayat Al-Quran dari Guru dan Anak Sebayanya
7. Metode Kaisa.

Metode Kaisa adalah salah satu dari metode hafal Al-Quran, namun kekuatan Metode Kaisa ini terletak pada pendekatan agar anak menjadi rileks saat menghafal, dan tetap mengutamakan tajwid. Metode Kaisa merupakan cara menghafal Al-Quran yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat Al-Quran beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti

tiap ayat sehingga memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami dan mengingat setiap ayat Al- Qur'an yang diberikan.

Selain itu, Metode Kaisa tidak hanya sekadar menghafalkan ayat-ayat Al-Quran saja, melainkan mengetahui terjemahan ayat yang dihafalkan dalam bentuk kinestetik sehingga metode ini sangat menyenangkan bagi anak. Kekuatan lain dari metode ini adalah adanya pengulangan hafalan ayat yang telah dihafal. Sehingga hafalan anak akan melekat dalam memori otak. Adapun inti dari urutan hafalan dengan Metode Kaisa adalah pembukaan, mengulang hafalan yang telah dihafal, menambah hafalan, penjelasan tentang tajwid, mengulang-ulang ayat baru hingga hafal, refleksi untuk mengetahui pemahaman anak melalui *game* sambung ayat, dan diakhiri dengan doa *kafaratul majelis*.

Metode Kaisa memiliki beberapa kelebihan, yaitu Menarik untuk anak karena menggunakan gerakan, memperkaya perbendaharaan kata dan gerakan pada anak, mengombinasikan beberapa kecerdasan, melatih otak kanan dan kiri, anak tidak hanya menghafal tapi juga memahami tajwid dan artinya.

2.3 ANAK USIA DINI

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

UU No. 20 Tahun 2003 telah menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak usia sejak lahir (0 tahun) sampai usia enam tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia di bawah enam tahun. Pada usia ini mereka mengalami pertumbuhan

dan perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan itu mencakup beberapa aspek, di antaranya aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Masa pertumbuhan ini lah yang kemudian disebut dengan masa keemasan atau *golden age*.

Islamiah, dkk. (2019:28) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *golden age* periode kehidupan manusia. *Golden age* dikenal sebagai masa keemasan anak. Maksud dari usia keemasan tersebut yaitu masa dimana tumbuh kembang anak mengalami perkembangan yang pesat. Masa ini merupakan masa yang penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pengoptimalan tersebut dapat diupayakan dengan memberikan stimulasi-stimulasi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hermoyo (2014:2) menjelaskan bahwa pada masa keemasan ini anak akan lebih aktif, kreatif dan mempunyai keingintahuan yang tinggi. Peran orang dewasa dalam hal ini sangat penting, yaitu memberikan stimulasi untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Stimulasi-stimulasi tersebut yang nantinya akan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berada di usia keemasan yakni 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa,

sosial-emosional, serta seni dan perlu diberi stimulasi oleh orang dewasa untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan tersebut.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Sebagaimana manusia pada umumnya, anak usia dini merupakan individu yang unik. Mereka memiliki ketidaksamaan satu dengan yang lain. Namun, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan anak di atas usia dini dan orang dewasa. Utami (2017) menjelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

Anak Usia Dini pada umumnya masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Ibda (2015:32) menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu: tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun, tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun, tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun, tahap operasional formal : 12 tahun ke atas. Fase pra operasional pola berfikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi pada diri anak. Sehingga anak-anak tertarik untuk terus melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk mencari dan menemukan jawaban atas keingitahuannya.

3. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usiaya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan bervariasi bagi anak. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya sekitar 10 menit.

Ibda (2015:32) memaparkan bahwa menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu 1. Tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun, 2. Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun, 3. Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun, dan 4. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak usia 4-6 tahun merupakan anak pada tahap masa pra-operasional.

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

1. *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
2. Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis
3. *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
4. *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
5. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar

6. *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya
7. *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya
8. *Egosentrisme*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.

Cara berfikir anak pada tingkat ini akan selalu berkembang dinamis. Perkembangan terus berlangsung seiring adanya stimulasi baik dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangat penting dalam perkembangan kemampuan kognitif anak.

2.4 PENELITIAN YANG RELEVAN

Metode Kaisa merupakan metode hafalan yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat yang disertai dengan gerakan. Ada beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian oleh Sitti Khadijah dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Motivasi Anak Menghafal Al-Qur’an di TK Islam Athirah 2 Makassar”, bahwa terdapat peningkatan kemampuan menghafal siswa setelah penerapan Metode Kaisa hal ini dibuktikan melalui persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 80% dengan jumlah *ziyadah* sebanyak 3 ayat setiap kali pertemuan dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 100% siswa

telah mampu memperoleh nilai ≥ 75 dengan jumlah *ziyadah* 5 ayat setiap kali pertemuan. Dengan demikian, penerapan Metode Kaisa sangat efektif diterapkan dalam menghafal al Qur'an khususnya bagi anak-anak TK atau sekolah dasar.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari tahun 2017 dengan judul “Studi Komparatif Kemampuan Menghafal Al-Qur'an antara Metode Kaisa dan Metode Wafa pada Santri Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Hombis Kota Kendari”, Yaitu terdapat perbedaan yang positif dan signifikan tentang kemampuan menghafal al- Qur'an santri antara sebelum dan sesudah penerapan Metode Kaisa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengolahan aplikasi SPSS-20 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga H1 diterima, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan menghafal al- Qur'an santri sesudah penerapan Metode Kaisa lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menghafal al- Qur'an santri sebelum penerapan Metode Kaisa, serta dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri, karena nilai yang diperoleh telah mencapai nilai KKM.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shohifatun Nasihah dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Hafalan Surah Al Kafirun Melalui Metode Gerak Kinestetik di PAUD Berbasis Aqidah Islam (BAI) Khoiru Ummah

Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan menghafal surah Al Kafirun melalui metode gerak kinestetik di PAUD Berbasis Aqidah Islam Khoiru Ummah Semarang sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebesar 39%. Setelah dilakukan tindakan kelas yang yaitu melalui metode gerak kinestetik diperoleh hasil Siklus I sebesar 64% dan Siklus II meningkat menjadi 80%. Hasil penelitian ini sudah memenuhi indikator pencapaian sebesar 75% yang telah ditetapkan sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum. dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat banyak ragam metode menghafalkan al-Qur’an untuk anak usia dini. Dari pembahasan artikel ini, penulis meringkas metode tersebut, yakni metode *talqin*, mendengarkan rekaman bacaan al-Qur’an, baik dari CD *murottal qari’* terkenal, suara guru maupun suaranya sendiri dan metode gerakan dan isyarat. Ragam metode tersebut juga bisa dikombinasikan. Para orang tua atau guru hendaknya memilihkan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nor Musliza Mustafa dan Mokmin Basri dari Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Al-Quran Berasaskan Teknik

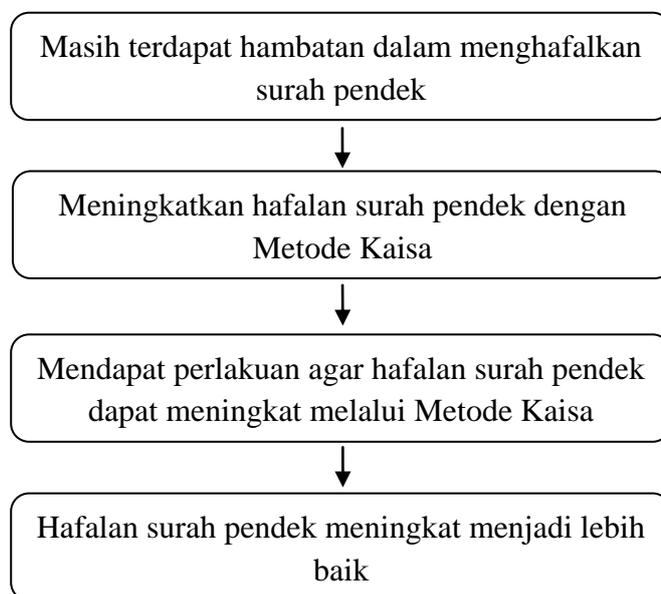
dan Gaya Pembelajaran VAK (Visual, Auditori Dan Kinestetik)”, yaitu kemampuan menghafal dan memahami Al-Quran adalah berkaitan dengan pemilihan teknik dan gaya pembelajaran yang sesuai dengan tahap psikologi pelajar. Pelaksanaan aktiviti menghafal menggunakan pendekatan yang kreatif juga mampu meningkatkan minat, motivasi serta mengekalkan momentum pelajar dalam proses hafalan Al-Quran seterusnya mengoptimumkan kualiti dan potensi diri pelajar. Hasil kajian ini dijangka mampu memastikan proses pembelajaran Al-Quran khususnya hafalan dan kefahaman Al-Quran mencapai tahap optimum individu dan mengekalkannya dalam ingatan.

2.5 KERANGKA BERPIKIR

Setiap guru menginginkan peserta didiknya berhasil. Begitu pun guru di TK ABA 61. Guru selalu berharap anak didiknya mampu menghafal surah sesuai target capaian yang telah ditentukan. Namun, masih terdapat anak-anak yang mengalami hambatan dalam mengejar target capaian hafalan. Menghafalkan tentunya membutuhkan peran guru. Selain itu metode juga diperlukan untuk memudahkan hafalan anak.

Salah satu metode untuk menghafalkan Al-Quran adalah Metode Kaisa. Metode ini menekankan pada hafalan dan pemahaman arti ayat melalui gerakan. Melalui gerakan tersebut anak akan merasa senang dan nyaman untuk menangkap informasi sekaligus menghafalkan. Jika Metode Kaisa yang diterapkan oleh guru mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hafalan surah pendek anak, maka ada pengaruh yang

terjadi antara penerapan Metode Kaisa terhadap peningkatan kemampuan hafalan anak yang dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

2.6 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian (Sugiyono 2015: 96). Berdasarkan kerangka berpikir, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Metode Kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Metode Kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Metode Kaisa terhadap peningkatan hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil signifikansi uji hipotesis yang menggunakan Uji T-Test yaitu hasil signifikansi menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Yakni $0,000 < 0,05$. Kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada hafalan surah pendek anak usia 4-6 tahun melalui Metode Kaisa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pretest dan posttest dimana nilai rata-rata (mean) hafalan surah pendek pada hasil pretest sebesar 68,44 sedangkan pada hasil posttest sebesar 96,44 sehingga terjadi peningkatan sebesar 28.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah menetapkan metode yang kuat untuk meningkatkan hafalan surah pendek anak usia dini dan menerapkannya secara istiqomah.

2. Bagi Guru

Pada pemahaman makna ayat untuk anak-anak, hendaknya guru memperluas pemahaman tentang penafsiran ayat Al-Quran agar dapat menyampaikan dengan baik kepada peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Alangkah lebih baik penelitian ini ditindaklanjuti dengan menggunakan media bantu selain hanya sekadar suara dan gerakan tubuh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Bumi Aksara.
- An-Nawawi, I. A. (2016). *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo : Maktabah Ilmu Abbas.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. (2009). *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Machfudh. (2014, 17 Juli). Laili Tri Lestari Menerapkan Metode Kinestetik pada Anaknya. Tulisan pada <http://nurullailaturrahmah.blogspot.com/2014/07/laili-tri-lestari-menerapkan-metode.html>
- Hendry. TT. *Aplikasi Regresi Sederhana dengan SPSS*.
- Hermoyo, R. Panji. (2014). Membentuk Komunikasi yang Efektif pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*. Vol.1 No.1
- Hidayah, Aida. (2017). Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol.18 No.1
- <https://metodekaisa.com>
- Husni, Mirza. (2016, 24 April). Lima Bersaudara Ini Hafal Quran Dengan Metode Unik. Tulisan pada <http://www.bersamaislam.com/2016/04/lima-bersaudara-ini-hafal-quran-dengan.html>
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*. Vol.3 No.1
- Ideharmida, Dilla dkk. (2018). Pembelajaran Membaca Al-Quran bagi Orang Dewasa (Studi Kasus pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol.1 No.1
- Ilham. (2016, 08 Februari). Subhanallah...! Lima Bersaudara Cilik Ini Hafidz Quran Asal Makassar. Tulisan pada <https://liputanlima.com/lifestyle/2016/02/08/subhanallah-lima-bersaudara-cilik-ini-hafidz-quran-asal-makassar/2>

- Ishaq, Ahmad Hanifuddin dan Ruston Nawawi. (2017). Ilmu Tajwid Dan Implikasinya terhadap Ilmu Qira'ah. *Jurnal QOF*. Vol.1 No.1
- Islamiah, Fajriyatul dkk. (2019). Quran Memorizing Education Concept in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.3 No.1
- Jamal, Misbahuddin. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al- Ulum*. Vol.11 No.3
- K, Sree Nidhi S. & Helena, Tay Chinyi. (2017). Styles of Learning Based on the Research of Fernald, Keller, Orton, Gillingham, Stillman, Montessori and Neil D Fleming. *International Journal For Innovative Research In Multidisciplinary Field*. Vol.3 No.4
- Kamal, Mustofa. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya). *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6 No.2
- Keswara, Indra. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. *Jurnal Hanata Widy*. Vol.6 No.2
- Khotimah, Tutik. (2014). Pengelompokan Surat dalam Al Qur'an Menggunakan Algoritma K-Means. *Jurnal SIMETRIS*. Vol.5 No.1
- Lail, Jamalul & Rohmaniyyah, Tuti Lailatur. (2015). Pendampingan Hafalan Al-Qur'an Dan Artinya Dengan Metode Ilustrasi Di Dusun Sentono, Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol.4 No.2
- Ma'ruf, Ahmad & Wulandari, Safitri Erlinda. (2017). Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang. *Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*. Vol.1 No.2
- Matsna, Moh. (2014). *Al-Qur'an Hadist Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Mustafa, Nor Musliza & Basri, Mokmin. (2016). Pembelajaran VAK (Visual, Auditori dan Kinestetik). *Jurnal*. Vol.1 No.7
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PERMENDIKBUD)*

- Raharjo, Sahid. (2014, Februari). Analisis Data dengan SPSS. Dikutip pada 22 Maret 2019 dari Download Ebook SPSS Bahasa Indonesia Gratis : <https://www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.html>
- Raharjo, Sahid. (2014, Januari). Cara Melakukan Uji Reliabilitas Alpha Cronbach's dengan SPSS. Diakses pada 22 Maret 2019 dari Download Ebook SPSS Bahasa Indonesia Gratis: <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html>
- Rahmawati, Dina Nuzulul & Dwiyanti, Linda. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Melalui Metode Kinestetik Anak Kelompok B TKIT Nurul Islam Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017. *Jurnal Program Studi PGRA*. Vol.4 No.1
- Romdhoni, Ali. (2015). Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal of Qur'an and Hadisth Studies*. Vol.4 No.1
- Salamah, Umi. (2018). Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al Quran pada Anak. *Jurnal Ta'limuna*. Vol.7 No.2
- Salman, M. Mamun. TT. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas X*.
- Samiudin. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*. Vol.11 No.2
- Saptadi, Heri. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol.1 No.2
- Sarjuni. (2018). Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.1 No.2
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta : Pustaka Pejalar.
- Shaleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kencana.
- Subchi, Imam. (2014). *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Sudiarjo, Aso dkk. (2015). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf, dan Makharijul Huruf Berbasis Android. *Jurnal Sisfotek Global*. Vol.5 No.2
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

- Sumiyati & Jiana, Sri. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Hafalan Surat-Surat Pendek melalui Penerapan Media Audio untuk Anak Usia Dini. *Jurnal*. Vol.2 No.1
- Susianti, Cuci. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol.2 No.1
- Tim Penerbit. (2010). *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung : Sygma Publishing.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*
- Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 *tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*
- Unknown. (2017, Januari). Kemampuan Menghafal Alquran Surat-Surat Pendek. Dikutip pada 13 Januari 2019 <http://bringinputihbelajar.blogspot.com/2017/01/kemampuan-menghafal-alquran-surat-surat.html>
- Utami, Tri. (2017). Penanaman Kompetensi Inti melalui Pendekatan Sainifik di Paud Terpadu An-Nuur. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1 No.2
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta : Diva Press.
- Willis, Samara. (2017). Literature Review on the Use of VAK Learning Strategies. *The STeP Journal*. Vol.4 No.2
- Zulfitri. (2016). Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol.1 No.2
- Zulminiati. (2012). Knowing the Characteristics Behaviour of Early Childhren. *Journal of Early Childhood Education Studies*. Vol.1 No.12